

Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada Bangunan Pemerintahan

The Influence of Traditional Aceh Architecture on Government Buildings

Vimy Seprahmadi Chand*¹, Majemul Wasad²

¹Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh, Indonesia

² Mahasiswa Program Studi Arsitektur Universitas Ubudiyah Indonesia, Jalan Alue Naga Desa Tibang, Banda Aceh, Indonesia

*Corresponding Author : vimy.seprahard@uui.ac.id

Abstrak

Salah satu wujud kebudayaan tradisional Indonesia, dapat dilihat pada Arsitektur Tradisional Aceh. Arsitektur Tradisional Aceh merupakan cerminan dari budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh, sehingga bentukan arsitektur tradisionalnya dapat terlihat pada “*Rumoh Aceh*” (Hoesin, 1970). *Rumoh Aceh* merupakan wujud ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Mirsa (2013), unsur-unsur pada Rumah Tradisional Aceh terlihat pada bentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang yang diatur sejajar, orientasi menghadap Utara dan Selatan, sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat, menggunakan ornamen/ukiran yang menempel pada bangunan, dominan menggunakan material kayu serta menggunakan teknologi tradisional dalam membangun struktur dan konstruksinya.

Seiring perkembangan zaman, pada masa sekarang dimana tuntutan akan kebutuhan, pola hidup, serta seluruh aspek kehidupannya manusia secara tidak langsung akan berdampak terhadap bentukan Arsitektur Tradisional yang mulai meninggalkan ciri keadaerannya. Pengaruh modernisasi serta globalisasi akibat dari kemajuan teknologi bangunan, membawa perubahan dalam masyarakat dari keadaan tradisional menuju kearah modern. Hampir setiap bangunan dalam kurun waktu tertentu akan mengalami perubahan baik secara langsung maupun tidak langsung. Awalnya Arsitektur Tradisional dibangun menyesuaikan dengan norma, adat, budaya, kondisi alam dan material bangunan setempat. Dengan kemajuan teknologi bangunan, ditemukannya material-material baru dan pengerjaan struktur dan konstruksi yang lebih mudah membuat bentukan Arsitektur Tradisional disesuaikan dengan perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi bangunan. Dalam upaya Arsitektur Tradisional tidak tersingkirkan oleh modernisasi maka Arsitektur Regionalisme muncul untuk menyatukan antara arsitektur yang lama dengan arsitektur yang baru.

Konsep regionalisme berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977), sebagai salah satu perkembangan arsitektur post-modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985). Gagasan regionalisme merupakan peleburan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Sedangkan gagasan postmodern dalam arsitektur berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jenks, 1977). Menurut Curtis (1985), Regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian yang menjadi ciri utama regionalism adalah menyatukan arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern.

Kecenderungan memakai kembali unsur desain arsitektur tradisional yang kemudian menjadi inspirasi desain arsitektur modern sebagai usaha untuk bertindak lebih baik terhadap lingkungan. Usaha ini mendukung untuk menciptakan suatu desain yang baik di Indonesia, hal ini umumnya diterapkan pada rancangan bangunan kantor pemerintah, yang merupakan salah satu usaha untuk mengangkat ciri khas setiap daerah dari segi karya arsitektur. Prijotomo (1998) menyatakan bahwa suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak lokal atau Indonesia bila karya ini mampu untuk berikut : (1) Membangkitkan perasaan dan suasana ke-Indonesiaan lewat rasa dan suasana lingkungan visual dan (2) Menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nampak pada corak kedaerannya, tetapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan saja.

Abstract

One form of traditional Indonesian culture, can be seen in the Traditional Architecture of Aceh. Aceh Traditional Architecture is a reflection of the culture, lifestyle, and values believed by the Acehnese people, so that the formation of traditional architecture can be seen in “*Rumoh Aceh*” (Hoesin, 1970). *Rumoh Aceh* is a form of expression of belief in God and adaptation to the environment. According to Mirsa (2013), the elements of the Aceh Traditional House can be seen in the form of a house on stilts which is supported by parallel poles, facing North and South, so that the house stretches from East to West, using ornaments / carvings attached to the

building , predominantly using wood materials and using traditional technology in building structures and construction.

Along with the times, in the present, where the demands of the needs, patterns of life, and all aspects of human life will indirectly have an impact on the formation of Traditional Architecture which is starting to leave its local characteristics. The influence of modernization and globalization as a result of advances in building technology has brought changes in society from a traditional state towards a modern one. Almost every building within a certain period of time will experience changes either directly or indirectly. Initially Traditional Architecture was built according to norms, customs, culture, natural conditions and local building materials. With the advancement of building technology, the discovery of new materials and the construction of structures and constructions that are easier to make Traditional Architecture forms adapt to the changes that occur due to advances in building technology. In the efforts of traditional architecture not to be eliminated by modernization, Regionalism Architecture appears to unite the old architecture with the new architecture.

PENDAHULUAN

Arsitektur Tradisional merupakan salah satu bentuk kekayaan kebudayaan bangsa Indonesia. Keragaman Arsitektur Tradisional yang tersebar di setiap wilayah memiliki ciri kedaerahan yang berbeda-beda, bergantung pada budaya setempat, iklim dan teknologi yang ada. Dikarenakan memiliki ciri yang berbeda-beda sehingga membuat Arsitektur Tradisional menjadi lambang kekhasan budaya masyarakat setempat. Arsitektur Tradisional sebagai suatu bentuk dari kebudayaan sangat erat kaitannya dengan tradisi. Tradisi merupakan satu aturan atau kesepakatan yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya yang didalamnya memuat suatu norma dan nilai-nilai. Aturan tersebut akan tetap ditaati selama masih dianggap dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat setempat. Dari tradisi ini memunculkan suatu konsep bangunan yang dikenal dengan konsep tradisional. Konsep tradisional berkaitan dengan suatu rancangan bangunan yang bentuk atau pola tata ruangnya mengadopsi budaya dari daerah itu sendiri baik dari aktifitas masyarakatnya maupaun dari mata pencaharian mereka. Dari budaya tersebut muncullah sebuah karya arsitektur tradisional yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya.

Salah satu wujud kebudayaan tradisional Indonesia, dapat dilihat pada Arsitektur Tradisional Aceh. Arsitektur Tradisional Aceh merupakan cerminan dari budaya, pola hidup, dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat Aceh, sehingga bentukan arsitektur tradisionalnya dapat terlihat pada "*Rumoh Aceh*" (Hoesin, 1970). *Rumoh Aceh* merupakan wujud ekspresi keyakinan terhadap Tuhan dan adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Mirsa (2013), unsur-unsur pada Rumah Tradisional Aceh terlihat pada bentuk rumah panggung yang ditopang oleh tiang-tiang yang diatur sejajar, orientasi menghadap Utara dan Selatan, sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat, menggunakan ornamen/ukiran yang menempel pada bangunan, dominan menggunakan material kayu serta menggunakan teknologi tradisional dalam membangun struktur dan konstruksinya.

Seiring perkembangan zaman, pada masa sekarang dimana tuntutan akan kebutuhan, pola hidup, serta seluruh aspek kehidupannya manusia secara tidak langsung akan berdampak terhadap bentukan Arsitektur Tradisional yang mulai meninggalkan ciri keadaerannya. Pengaruh modernisasi serta globalisasi akibat dari kemajuan teknologi bangunan, membawa perubahan dalam masyarakat dari keadaan tradisional menuju kearah modern. Hampir setiap bangunan dalam kurun waktu tertentu akan mengalami perubahan

baik secara langsung maupun tidak langsung. Awalnya Arsitektur Tradisional dibangun menyesuaikan dengan norma, adat, budaya, kondisi alam dan material bangunan setempat. Dengan kemajuan teknologi bangunan, ditemukannya material-material baru dan pengerjaan struktur dan konstruksi yang lebih mudah membuat bentukan Arsitektur Tradisional disesuaikan dengan perubahan yang terjadi akibat kemajuan teknologi bangunan. Dalam upaya Arsitektur Tradisional tidak tersingkirkan oleh modernisasi maka Arsitektur Regionalisme muncul untuk menyatukan antara arsitektur yang lama dengan arsitektur yang baru.

Konsep regionalisme berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977), sebagai salah satu perkembangan arsitektur post-modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985). Gagasan regionalisme merupakan peleburan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Sedangkan gagasan postmodern dalam arsitektur berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jenks, 1977). Menurut Curtis (1985), Regionalisme diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatu antara yang lama dan yang baru, antara regional dan universal. Arsitektur tradisional mempunyai lingkup regional sedangkan arsitektur modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian yang menjadi ciri utama regionalism adalah menyatukan arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern.

Kecenderungan memakai kembali unsur desain arsitektur tradisional yang kemudian menjadi inspirasi desain arsitektur modern sebagai usaha untuk bertindak lebih baik terhadap lingkungan. Usaha ini mendukung untuk menciptakan suatu desain yang baik di Indonesia, hal ini umumnya diterapkan pada rancangan bangunan kantor pemerintah, yang merupakan salah satu usaha untuk mengangkat ciri khas setiap daerah dari segi karya arsitektur. Prijotomo (1998) menyatakan bahwa suatu karya arsitektur dapat dirasakan dan dilihat sebagai karya yang bercorak lokal atau Indonesia bila karya ini mampu untuk berikut : (1) Membangkitkan perasaan dan suasana ke-Indonesiaan lewat rasa dan suasana lingkungan visual dan (2) Menampilkan unsur dan komponen arsitektural yang nampak pada corak kedaerahannya, tetapi tidak hadir sebagai tempelan atau tambahan saja.

Kantor pemerintahan sebagai simbol pimpinan tertinggi dalam pemerintahan suatu daerah, tentu seharusnya memiliki ciri khas arsitektur yang disesuaikan dengan kebudayaan setempat. Penerapan ciri Arsitektur Tradisional pada bangunan kantor pemerintahan menunjukkan identitas suatu daerah. Bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe menggunakan ciri dari Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunannya. Untuk menemukan pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan kantor pemerintahan dipilihlah Kantor Walikota Lhokseumawe sebagai studi kasus untuk melihat pengkaitan antara Arsitektur Masa Lalu (AML) pada Arsitektur Masa Kini (AMK).

PEMBAHASAN

2.1 Arsitektur Tradisional

Arsitektur Tradisional merupakan bentukan arsitektur yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Rapoport, 1960). Pada bangunan tradisional terkandung tradisi yang mengandung arti suatu kebiasaan yang dilakukan dengan cara yang sama oleh beberapa generasi tanpa atau sedikit sekali perubahan-perubahan, dengan kata lain kebiasaan yang sudah menjadi adat dan membudaya. Pada dasarnya keberadaan Arsitektur Tradisional lekat dengan hidup keseharian masyarakatnya yang masih menganut tata kehidupan kolektif, yaitu memiliki keserasian dan keselarasan antara makro kosmos (alam semesta) dan mikro kosmos (bangunan).

Ciri fisik bangunan tradisional Indonesia menurut Wondoamiseno (1991) : (1) Hampir semua seni bangunan tradisional merupakan arsitektur kayu (bahan utamanya memakai material dari kayu), (2) Hampir semua bangunan tradisional mempunyai tekanan pada atap (atap sebagai mahkota bangunan ditampilkan secara spesifik dan dapat berfungsi menangkis kondisi alam setempat), (3) Hampir semuanya memperlihatkan struktur rangka dengan empat tiang penunjang utama yang dihubungkan dengan pasak (secara struktural tiang-tiang dan pasak-pasak saling berhubungan), (4) Dinding senantiasa berfungsi sebagai penyekat dan mempunyai sifat ringan (dinding bersifat transparan dan sistem *knock down*), (5) Menggunakan sistem bongkar pasang pada konstruksi kayunya (pada umumnya bangunan tradisional dengan sistem "knock down". sehingga dapat saja dipindah-pindahkan).

2.2 Perkembangan Arsitektur Tradisional

Perkembangan Arsitektur Tradisional dipengaruhi oleh banyak faktor seperti: waktu, pengaruh budaya luar, pola hidup, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Puncak perkembangan Arsitektur Tradisional Indonesia terjadi pada masa berkembangnya agama Hindu dan Budha. Menurut Hasbi (2012) arsitektur Indonesia banyak dipengaruhi oleh arsitektur dari luar wilayah Indonesia seperti Arsitektur Hindu, Budha, Islam dan Kolonial. Perkembangan dan kemajuan dalam bidang teknologi membuat Arsitektur Tradisional mulai ditinggalkan dan beralih kepada Arsitektur Modern. Selanjutnya kejenuhan terhadap arsitektur modern membuat sejumlah pihak ingin menghadirkan kembali Arsitektur Tradisional, hingga hadirnya Regionalisme yang mencoba untuk menyatunya Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern.

Regionalisme berawal dari munculnya Arsitektur Modern yang berusaha meninggalkan masa lampainya, meninggalkan ciri serta sifat-sifatnya. Pada periode berikutnya mulai timbul usaha untuk mempertautkan antara yang lama dan yang baru akibat adanya krisis identitas pada arsitektur. Aliran-aliran tersebut antara lain adalah tradisionalisme, regionalisme, dan post-modernisme.

Regionalisme diperkirakan berkembang sekitar tahun 1960 (Jenks, 1977). Sebagai salah satu perkembangan Arsitektur Modern yang mempunyai perhatian besar pada ciri kedaerahan, aliran ini tumbuh terutama di negara berkembang. Ciri kedaerahan yang dimaksud berkaitan erat dengan budaya setempat, iklim, dan teknologi pada saatnya (Ozkan, 1985).

Secara prinsip, tradisionalisme timbul sebagai reaksi terhadap adanya tidak adanya kesinambungan antara yang lama dan yang baru. Regionalisme merupakan peleburan/ penyatuan antara yang lama dan yang baru (Curtis, 1985). Sedangkan Post-modern berusaha menghadirkan yang lama dalam bentuk universal (Jenks, 1977). Arsitektur Tradisional mempunyai lingkup regional sedangkan Arsitektur Modern mempunyai lingkup universal. Dengan demikian maka yang menjadi ciri utama Regionalisme adalah menyatunya Arsitektur Tradisional dan Arsitektur Modern.

Ozkan (1985) membagi Regionalisme menjadi dua bagian yaitu *Concrete Regionalism* dan *Abstract Regionalism*. *Concrete regionalisme* meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah dengan mencontoh kehebatannya, bagian- bagiannya atau keseluruhan bangunan di daerah tersebut dan mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru ditunjang dengan kualitas bangunan lama. *abstract regionalism* adalah menggabungkan unsur-unsur kualitas abstrak bangunan misalnya massa, rongga, proporsi, rasa meruang, penggunaan pencahayaan dan prinsip-prinsip struktur yang diolah kembali.

Menurut Wondoamiseno (1991), kemungkinan-kemungkinan pengkaitan antara Arsitektur Masa Lampau (AML) dan Arsitektur Masa Kini (AMK) adalah (1) Tempelan elemen AML pada AMK, (2) Elemen fisik AML menyatu di dalam AMK, (3) Elemen fisik AML tidak terlihat jelas dalam AMK, (4) Wujud AML mendominasi AMK, (5) Ekspresi wujud AML menyatu di dalam AML.

Untuk dapat mengatakan bahwa AML menyatu di dalam AMK, maka AML dan AMK secara visual harus merupakan kesatuan (unity). Kesatuan yang dimaksud adalah kesatuan dalam komposisi arsitektur. Apabila yang dimaksud menyatu bukan menyatu secara visual, misalnya kualitas abstrak bangunan yang berhubungan dengan perilaku manusia, maka secara penilaian dapat dengan menggunakan observasi langsung maupun tidak langsung.

Untuk mendapatkan kesatuan dalam komposisi arsitektur ada tiga syarat utama yaitu adanya : (1) Dominasi, (2) Pengulangan dan (3) Kesenambungan dalam komposisi. Dominasi yaitu ada satu yang menguasai keseluruhan komposisi. Dominasi dapat dicapai dengan menggunakan warna, material, maupun obyek-obyek pembentuk komposisi itu sendiri. Pengulangan di dalam komposisi dapat dilakukan dengan mengulang bentuk, warna, tekstur, maupun proporsi. Didalam pengulangan dapat dilakukan dengan berbagai irama atau repetisi agar tidak terjadi kesenadaan (monotone). Kesenambungan dalam komposisi Kesenambungan atau kemenerusan adalah adanya garis penghubung imajiner yang menghubungkan perletakan obyek-obyek pembentuk komposisi.

2.2.1 Wujud arsitektur

Bentuk dapat dikenali karena memiliki ciri-ciri visual yaitu salah satunya wujud (Ching, 1979). Wujud adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan- permukaan dan sisi-sisi suatu bentuk. Selain wujud, ada beberapa ciri-ciri visual yang menunjukkan bentuk yaitu : (1) Warna menunjukkan corak, intensitas dan nada permukaan pada suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual pada bentuk. (2) Orientasi adalah

posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasat, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya, (3) Proporsi mengacu pada ukuran sesuatu dibandingkan dengan suatu standar referensi atau dengan ukuran sesuatu yang dapat dijadikan patokan. Proporsi dapat memberikan kesan keseimbangan pada bentuk bangunan, baik dari segi estetika juga dari segi arsitektural dan (4) Material atau bahan adalah zat atau benda yang dimana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu. Material merupakan faktor yang mempengaruhi tekstur permukaan sebuah benda atau bidang.

2.2.2 Elemen fisik arsitektur

Elemen fisik merupakan pembentuk karakter visual yang berkaitan erat dengan elemen fasade bangunan. Menurut Krier (1983) elemen fasade bangunan meliputi : (1) Atap berperan sebagai mahkota yang disandang oleh tubuh bangunan, sehingga secara visual, atap merupakan akhiran dari fasad dan titik akhir dari bangunan, (2) Pintu masuk atau entrance merupakan komponen yang memiliki peran penting, sebagai akses dan tanda transisi dari area publik (*eksterior*) ke bagian privat (*interior*), (3) Jendela adalah bukaan yang terletak didinding sebuah bangunan yang berfungsi sebagai sirkulasi udara dan cahaya dalam sebuah ruangan atau bangunan. Sebagai salah satu komponen fasad, figur jendela memberikan artikulasi tersendiri sebagai karakter atau citra dari sebuah bangunan, (4) Dinding adalah salah satu elemen fasad bangunan yang memperkuat ciri dan karakter suatu bangunan. Permukaan suatu dinding dapat memperkuat karakter suatu bangunan melalui material, tekstur dan warna. (5) Ornamen sering juga disebut sebagai desain dekoratif atau desain ragam hias. Ornamen berfungsi untuk menambah nilai estetis dari suatu bangunan yang akhirnya akan menambah nilai finansial dari bangunan tersebut. Ornamen juga menunjukkan gaya arsitektur yang terdapat dalam desain suatu bangunan.

2.3 Arsitektur Tradisional Aceh

Arsitektur tradisional Aceh merupakan cerminan dari suatu karakteristik kebudayaan Aceh. Ada dua hal yang menjadi dasar dalam pembentukan arsitektur tradisional Aceh yaitu berkenaan dengan penampilan fisik arsitektur dan hal yang berkenaan dengan faktor budaya yang melatarbelakangi pembentukan arsitektur tersebut. Dalam hal ini budaya Arsitektur Aceh membentuk ciri khas, ini berkaitan erat dengan sifat budaya religius masyarakat Aceh yang mendasari hampir seluruh sisi kehidupan sosialnya. Antara gaya arsitektur dengan bentuk kegiatan masyarakat Aceh, terjalin dalam perpaduan yang saling mengisi. Bentuk arsitektur akan mewadahi kegiatan masyarakat yang berlangsung, sementara aspek religi memiliki nilai kuat dalam pembentukan arsitektur tersebut. Manifestasi dari kearifan lokal dalam menyikapi alam dan keyakinan (religiusitas) masyarakat Aceh diwujudkan dalam kebiasaan-kebiasaan dan pola kehidupan masyarakat Aceh. Dari kebiasaan-kebiasaan itulah menghasilkan suatu karya arsitektur untuk menunjang aktivitas tersebut.

Menurut Hadjad dkk (1984), dalam menunjang aktivitas masyarakat Aceh, arsitektur tradisional Aceh dikelompokkan atas bangunan tempat tinggal (*Rumoh Aceh*), bangunan tempat ibadah seperti *meunasah* (surau/langgar) dan *meuseujid* (mesjid), serta bangunan tempat menyimpan padi (*krong pade*).

2.3.1 Bangunan Tempat Tinggal

Bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh dinamakan *Rumoh Aceh*. Wujud dari bangunan tempat tinggal masyarakat Aceh merupakan cerminan dari kearifan dalam menyikapi alam dan keyakinan (religius). *Rumoh Aceh* berbentuk panggung dengan menggunakan kayu sebagai bahan dasarnya merupakan bentuk adaptasi masyarakat Aceh terhadap kondisi lingkungannya. *Rumoh Aceh* juga merupakan perwujudan dari pola segitiga yang berhubungan dengan penerapan nilai keseimbangan hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. konsep segitiga keseimbangan itu diwujudkan pada pola ruang bangunan *rumoh Aceh* yang sangat sakral karena memiliki makna dan dasar pembentukan yang seluruhnya memiliki pertimbangan yang sangat erat kaitannya dengan penerapan faktor non fisik, seperti nilai-nilai keagamaan, sosial, ekonomi, budaya masyarakat Aceh (Sabila, 2014).

a. Bentuk rumah tradisional Aceh

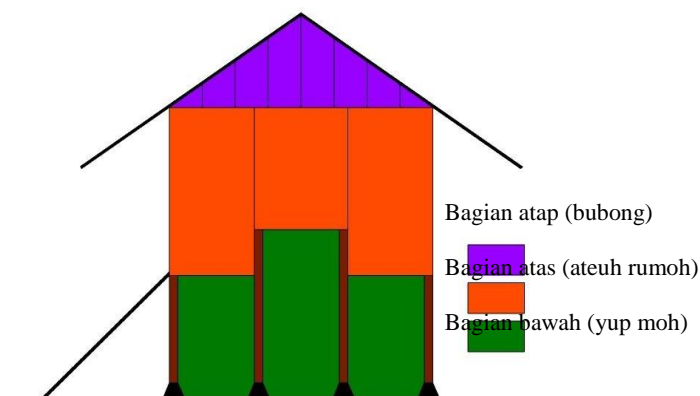
Rumoh Aceh adalah sebuah rumah dengan struktur panggung dengan tinggi tiang 2,5 sampai dengan 3 meter dari permukaan tanah. Keseluruhan rumah dibuat dari bahan kayu, kecuali atapnya yang terbuat dari bahan daun rumbia atau daun enau yang dianyam, serta lantainya yang dibuat dari bambu.

Gambar 2.1 Rumoh Aceh

Sebagai rumah berbentuk panggung, maka diperlukan tangga untuk mencapai rumah,



tangga (*reunyeun*) pada *Rumoh Aceh* berjumlah ganjil yaitu mulai dari 7 hingga 9 tangga. Jumlah ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Aceh, fungsi lain dari tangga ini juga sebagai palang bagi selain keluarga atau kerabat dekat terutama bila tidak ada penghuni pria di dalam rumah, sehingga tangga ini dapat menjadi pengawas dalam hubungan sosial antar warga.



Gambar 2.2 Bagian-bagian Rumoh Aceh

Rumoh Aceh terdiri atas 3 bagian (Gambar 2.2) yaitu :

1. Bagian bawah (*yup moh*), merupakan ruang antara tanah dengan lantai rumah. Bagian ini berfungsi untuk tempat bermain anak-anak, kandang ayam, kambing dan itik. Tempat ini juga sering digunakan kaum perempuan untuk berjualan dan membuat kain songket Aceh, juga digunakan untuk menyimpan *jeungki* (penumbuk padi) dan *krong* (tempat menyimpan padi).
2. Bagian atas (*ateuh rumoh*), merupakan tempat segala aktivitas masyarakat Aceh baik yang bersifat privat ataupun bersifat public. Pada bagian ini, secara umum terdapat tiga ruangan, yaitu serambi depan (*seuramo keue*), ruang tengah (*tungai*) dan serambi belakang (*seuramo likot*).
3. Bagian atap (*bubong*), atap Rumoh Aceh biasanya terbuat dari daun rumbia yang diikat dengan rotan yang telah dibelah kecil-kecil.

Bentuk Kolong pada Rumoh Aceh

Bentuk bagian bawah rumah (*yup moh*) merupakan kolong bangunan yang bersifat terbuka pada *Rumoh Aceh*. Kolong bangunan (Gambar 2.3) terdiri dari tiang-tiang yang menopang bagian atas bangunan. Material yang digunakan untuk membuat tiang ini biasanya dari bahan kayu dan bentuknya bulat dengan diameter kurang lebihnya 20-35 cm. Tiang-tiang tersebut didirikan di atas pondasi/umpak (*gaki tameh* atau *keuneleung*), umpak ini tidak ditanam dalam tanah.

Gambar 2.3 Kolong Bangunan Rumoh Aceh

Banyaknya jumlah tiang penopang di rumah aceh bervariasi tergantung dari berapa banyak ruangan yang terdapat di dalam rumah atau dari seberapa luas ukuran



rumah. Biasanya masyarakat aceh membangun rumah dengan jumlah tiang sebanyak 16, 18, 22 dan 24. Namun ada pula yang sanggup membangun dengan jumlah tiang mencapai 40 atau bahkan 80. Tiang penopang ini diletakkan dengan posisi berjajar sebanyak empat baris dengan jarak setiap baris sejauh 2,5-4 m. Jumlah tiang 16 biasanya untuk rumah yang mempunyai tiga ruangan, sedangkan jumlah tiang 24 untuk rumah yang mempunyai 5 ruangan (Hadjad dkk, 1984).

Bentuk Atap pada Rumoh Aceh

Bentuk atap pada rumoh aceh (Gambar 2.4) merupakan atap dengan rabong atau tampong satu yang ditempatkan di atas ruang tengah yang direntangkan dari ujung kiri ke

kanan dan cucuran atap ditempatkan di area depan dan belakang rumah. Atap rumah pada rumah aceh tidak bersifat permanen atau mudah untuk dilepaskan karena hanya dihubungkan menggunakan tali ijuk. Hal ini dilakukan mengingat bahan dasar atap yaitu daun rumbia atau daun enau yang rentan terbakar. Untuk mengurangi rambatan api maka tali ijuk dapat dipotong dan atap dapat dilepaskan (Hadjad dkk, 1984). Fungsi yang lain dari penggunaan atap daun rumbia adalah menambah kesejukan ruangan dan juga penutupatap berbahan rumbia juga memiliki andil besar dalam memperingan beban bangunan sehingga saat gempa tidak mudah roboh.

Material utama penyusun atap adalah daun rumbia atau kadang menggunakan daun enau. Daun ini diikat dengan belahan rotan yang tipis. Sedangkan bahan utama tulang atap adalah belahan batang bambu. Karena bagian tengah atap yang berbentuk rabong menjadikan ruang kosong dibagian atas ruang tengah dan di bawah atap dimanfaatkan menjadi loteng sebagai tempat penyimpanan barang.

Gambar 2.4 Bentuk Atap Rumoh Aceh



Bentuk Pintu dan Jendela pada Rumoh Aceh

Ketinggian pintu masuk utama pada *rumoh Aceh* tidak seperti pintu pada umumnya yang mempunyai ketinggian 2 meteran. Di rumah aceh, ketinggian pintunya hanya berkisar diantara 120-150 cm. Berbanding terbalik dengan bangunan yang besar dan juga tinggi, pintu masuk utama *rumoh Aceh* ini sangatlah rendah. Hal ini membuat orang yang hendak masuk otomatis menundukkan kepala agar tidak terbentur. Konsep ukuran pintu yang rendah ini menggambarkan bahwa siapa pun orang yang hendak masuk, kaya atau miskin, tua atau muda hendaknya menghormati sang pemilik rumah. Karena pintu ibarat hati pemilik rumah, perlu upaya untuk memasukinya namun apabila telah masuk maka akan diterima dengan penuh kebesaran hati tanpa sekat sekat seperti luasnya bagian dalam rumah.

Gambar 2.5 Akses Pintu Masuk Rumoh Aceh





Gambar 2.6 Bentuk Jendela Rumoh Aceh

Untuk masuk ke dalam *rumoh Aceh* bisa dicapai dengan tangga, Jumlah anak tangga yang pada rumah aceh pada umumnya berjumlah ganjil, yaitu berjumlah 7 tangga. Letak tangga pada *rumoh Aceh* ada pada bagian depan yang biasanya mempunyai lebar sekitar 3 meter. Namun ada pula tangga pada bagian bawah, yang terdapat pada kolong bangunan. Tangga tersebut sama fungsinya yaitu sebagai pintu masuk dengan pintu dibuka keatas (gambar 2.5). Untuk melindungi tangga ini dari siraman hujan, biasanya perlu dibuat seulasa (semacam kanopi).

Serupa dengan pintu pada *rumoh Aceh* (*pinto Aceh*), jendela rumah aceh pun bentuknya kecil, dengan ukuran 0.6x1 m. Biasanya jendela diletakkan di dinding sebelah barat dan timur yaitu pada setiap kamar serta dua buah jendela berada di bagian depan rumah (Gambar 2.6).

2.3.1.2 Tata ruang rumah tradisional Aceh

- a. Ruangan depan (serambi depan) yang disebut *seuramo keu* atau *seuramoreunyen* (serambi yang bertangga)
- b. Ruangan tengah yang disebut *tungai* ataupun *juree*
- c. Ruangan belakang (*seuramo likot*), serambi bagian belakang

Susunan ruang pada *rumoh Aceh* (Tabel 2.1) berbentuk persegi dan juga persegi panjang, ketiga ruangan memanjang sejajar dengan bubungan atapnya. *Seuramoe keu* (serambi depan) adalah sebuah ruangan luas memanjang tanpa sekat- sekat yang berfungsi sebagai ruang tamu. Ruang tamu ini terbuka bagi siapa saja baik pria maupun wanita. Selain untuk menerima tamu, ruang ini juga dimanfaatkan sebagai area mengaji dan istirahat anak laki-laki, area pertemuan keluarga, area makan-makan saat ada upacara pernikahan atau upacara adat lainnya. Ruang ini yang paling sering digunakan dalam aktivitas berskala rumah tangga (mikro). Ruang ini merupakan *core area* (area inti/pusat) dari *rumoh Aceh*, karena menjadi tempat berkumpul, baik antar anggota keluarga maupun dengan kerabat yang lebih jauh, ketika terjadi ritual budaya, tanpa adanya pembedaan antara laki-laki dan

perempuan. Sebaliknya pada ruang lainnya yang menjadi pinggiran (*periphery*) yaitu *seuramoe teungoh* (*tungai*/lorong dan *juree*/kamar tidur), *seuramoe likot* dan *rumoh dapu* hanyadiperbolehkan untuk perempuan.

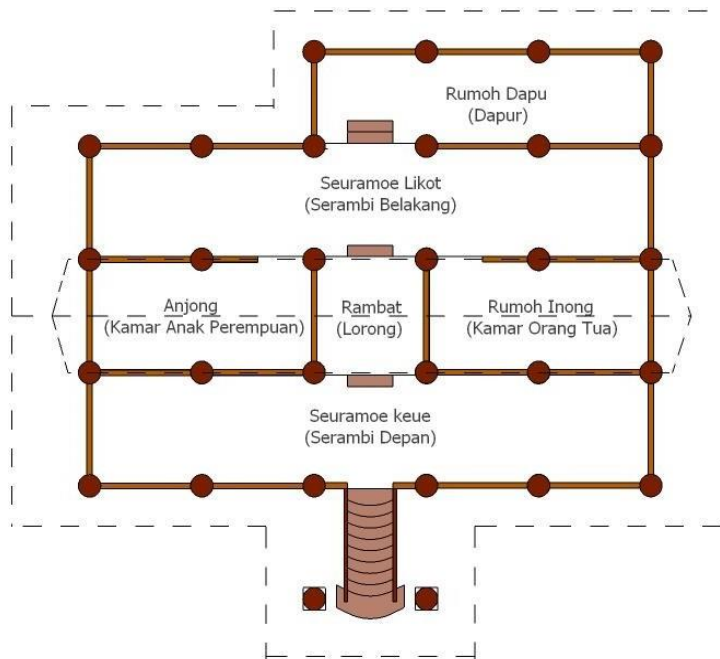
Seuramoe Keu (Serambi Depan)

Juree (Kamar)

Rambat (:orong Antar Kamar)

Seramoe Likeut (Serambi Belakang)

Gambar 2.7 Susunan Ruang pada Rumoh Aceh



Gambar

2.8 Denah Rumoh Aceh

Tabel 2.1 Nama-nama ruang pada Rumoh Aceh

No	Nama Ruang	Arti
1	Seuramo Keue	Serambi depan, tempat kaum lelaki.
2	Tungai	Ruang tengah yang elevasinya lebih tinggi daripada lantai serambi. Di dalam tungai terdapat bilik dan rambat.
3	Rambat	Lorong penghubung kedua serambi.
4	Rumoh Inong	Kamar tidur untuk orang tua atau anak perempuan yang baru menikah.
5	Anjong	Kamar depan, yang berfungsi sebagai kamar untuk anak perempuan.

6	Seuramo Likot	Serambi belakang, tempat kaum perempuan dan anak-anak.
7	Dapu	Dapur, Untuk kegiatan masak-memasak.

Ruang tengah atau *tungai* merupakan ruang bersekat yang berada di antara ruang depan dan belakang dan memiliki posisi lebih tinggi setengah meter dari kedua ruang tersebut. Menurut Arif (2015), bagian paling utama rumah dari rumah Aceh adalah pada bagian tengah, yang dibuat lebih tinggi sekitar 25 sampai 40 cm dari pada lantai serambi. Pada bagian *Tungai* ini terletak dua kamar tidur, yaitu *rumoh Inong* dan *anjông*. *Rumoh inong* adalah kamar *peurumoh* (*master bedroom*), sedangkan *anjông* adalah kamar untuk anak perempuan. Di antara kedua kamar tidur itu ada lorong penghubung antara *seuramoë rinyeuen* dengan *seuramoë likôt*, yang bernama *Rambat* (Gambar 2.8). Namun akses rambat ini pun terbatas apalagi bila lelaki ingin melewatinya. Akses hanya diberikan kepada kerabat keluarga yang dekat. Hal ini dilakukan karena rambat merupakan akses jalan menuju ruang belakang yaitu area khusus wanita.

Ruang Belakang atau *Seuramoë likot* merupakan ruangan yang terletak di belakang dengan ketinggian lantai yang sama dengan ruang depan dan juga tidak ada sekat-sekat. Ruangan ini digunakan sebagai tempat berkumpulnya penghuni rumah, ruang makan, tempat para wanita berkegiatan seperti menjahit dan menganyam serta merangkap sebagai dapur. Namun ada pula yang memisahkan dapurnya di belakang *seuramoë likot* atau disebut *rumoh dapu* dengan posisi lantai yang sedikit lebihrendah.

2.3.1.3 Orientasi rumah tradisional Aceh

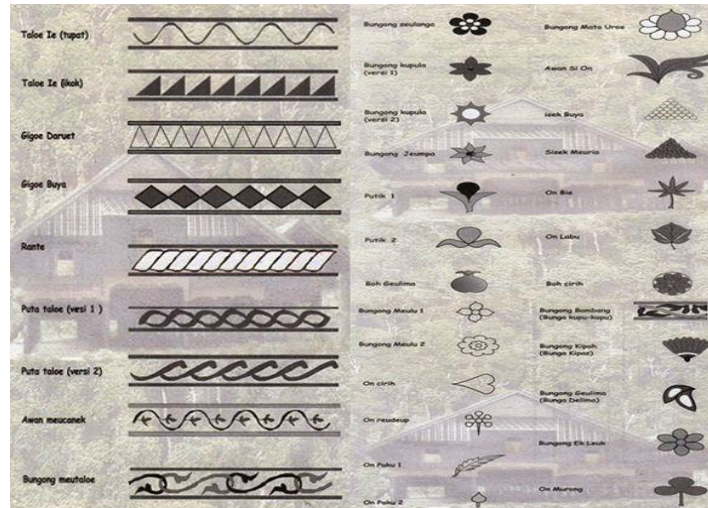
Letak *rumoh Aceh* menghadap ke Utara dan Selatan sehingga rumah membujur dari Timur ke Barat. Tampak depan rumah yang menghadap utara-selatan (Gambar 2.9) diterapkan untuk menghindari arah angin yang bertiup di daerah Aceh, yaitu dari arah timur ke barat atau sebaliknya yang berpotensi merubuhkan bangunan. Selain itu, arah rumah menghadap ke utara-selatan juga dimaksudkan agar sinarmatahari lebih mudah masuk ke kamar-kamar, baik yang berada di sisi Timur atau pun disisi Barat. Orientasi *rumoh Aceh* menghadap Utara-Selatan merupakan wujud masyarakat Aceh dalam menyikapi kondisi iklim.

Pengaruh keyakinan masyarakat Aceh terhadap arsitektur bangunan rumahnya dapat dilihat pada orientasi rumah yang selalu berbentuk memanjang dari timur ke barat, yaitu bagiangdepan menghadap ke timur dan sisi dalam atau belakang yang sakral berada di barat. Arah Barat mencerminkan upaya masyarakat Aceh untuk membangun garis imajiner dengan Ka`bah yang berada di Mekkah.

2.3.1.4 Ornamen rumah tradisional Aceh

Bangunan rumah Aceh pada umumnya memiliki banyak ukiran-ukiran sebagai ragam hias yang menempel pada bangunan (Gambar 2.10), ada beberapa macam ragam hias (ornamen) yang dipakai (Hadjad dkk, 1984), yaitu:

- Motif keagamaan, yaitu ukiran-ukiran yang diambil dari ayat-ayat al-Quran.
- Motif flora, yaitu ukiran berbentuk stilisasi tumbuh-tumbuhan berbentuk daun, akar, batang, ataupun bunga-bunga
- Motif fauna, yaitu ukiran berbentuk binatang-binatang yang sering dilihat dandisukai.
- Motif alam, yaitu ukiran berebentuk seperti : langit dan awannya, langit dan bulan, dan bintang dan laut.
- Motif lainnya, seperti taloe meuputa, rantee, lidah, dan lain sebagainya.

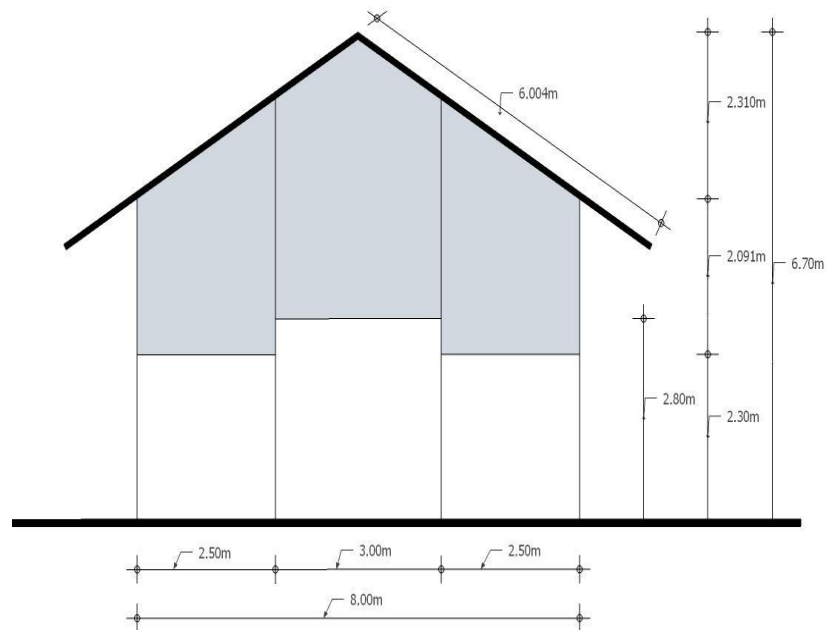


Gambar 2.9 Motif Ornamen Aceh

Ornamen pada umumnya menggunakan pola-pola simetris yang penggunaannya dilakukan berulang-ulang. Ukiran-ukiran (ornamen) pada *rumoh Aceh* berhubungan dengan status sosial seseorang dalam masyarakat Aceh. Banyaknya ukiran pada rumah Aceh yang dimiliki seseorang menentukan kemampuan ekonomi dari orang tersebut. Kesemuanya ornamen tersebut diterapkan ke beberapa elemen bangunan dalam *rumoh Aceh* seperti pada:

- Rinyeuen* (tangga), terdapat dari bagian bawah tangga sampai di bagian atas tangga, berbentuk memanjang seperti ukiran busur panah, tali, rantai dan sebagainya.
- Kindang* (dinding paling bawah dari rumah aceh), terdapat di sekeliling rumah aceh, ukiran berbentuk flora dan fauna disepanjang dinding bawahnya.
- Binteih* (dinding), dibuat ukiran dengan serat kayu sebagai motif dasarnya.
- Bara* (lisplank atap), terdapat di bagian lisplank atap, yaitu bagian luar bangunan rumah Aceh, terdapat ukiran-ukiran disepanjang rumoh aceh di bagian atasnya. Ukiran yang terdapat pada bagian bara ini biasanya ukiran bunga, bentuk alam dan lainnya.
- Tingkap* (jendela), ukiran kaligrafi dan bunga, tapi pada beberapa rumoh aceh hanya terdapat kisi-kisi udara.
- Pinto* (pintu), terdapat ukiran yang terdiri dari bunga seulanga, mawar dan jeumpa.
- Tulak Angen* (kisi-kisi di atap rumah), dibuat ukiran yang beragam bentuknya dan dibagian ini biasanya ukiran dilubangi sesuai bentuknya. Pada bagian ini fungsi dari ukiran ini adalah membuat lubang angin yang terdapat di kedua sisi, yaitu Timur dan Barat.

2.3.1.5 Proporsi rumah tradisional Aceh



Gambar 2.10 Proporsi Rumoh Aceh

2.3.1.6 Warna rumah tradisional Aceh

Warna pada rumah tradisional Aceh umumnya memakai warna kuning, krem dan merah, orange, hitam yang kadang kadang di kombinasikan dengan warna putih. Jika terdapat warna warna lain itu merupakan akibat pengaruh masa kini (Hadjad dkk, 1984).



Gambar 2.11 Warna Dinding Rumoh Aceh

2.3.1.7 Material rumah tradisional Aceh

Penggunaan bahan materi bangunan dalam membangun *Rumoh Aceh* diambil dari alam mempunyai makna bahwa masyarakat Aceh mempunyai kehidupan yang dekat dengan alam. Masyarakat Aceh bahkan tidak menggunakan paku dalam membuat rumah tradisional Aceh. Mereka menggunakan tali untuk mengikat satu bahan bangunan dengan bahan bangunan yang lain. Pembangunan rumah tradisional Aceh, bahan-bahan yang diperlukan di antaranya adalah: kayu, papan, *trieng* (bambu), enau (*temor*), *taloe meu-ikat* (tali pengikat), *oen meuria* (daun rumbia), *peuleupeuk meuria* (pelepeah rumbia) dan daun enau (Hadjad dkk, 1984).

2.3.2 Bangunan tempat ibadah

Dalam masyarakat Aceh, Bangunan tempat ibadah ada dua jenis yaitu bangunan tempat ibadah yang disebut *meuseujid* (mesjid) dan bangunan tempat ibadah yang di sebut *meunasah* (surau). *Meuseujid* adalah rumah ibadah yang terdapat pada setiap pemukiman, selain berfungsi sebagai tempat beribadah, *meuseujid* juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah bagi seluruh penduduk pada suatu pemukiman. Sedangkan *meunasah* (surau) merupakan tempat ibadah bagi penduduk dalam suatu desa.

Secara keseluruhan bentuk *meunasah* sama dengan bentuk *rumoh Aceh*. Bedanya hanya pada bentuk tiangnya dan susunan pada ruang –ruangannya. Kolong pada bagian bawah lantai memiliki tinggi dari lantai lebih kurang 2.8 meter. Letak tiang-tiang pada *meunasah* berderet-deret dalam 3 deretan masing-masing deretan terdapat 4 buah tiang. Ruangan pada *meunasah* terdapat 3 buah ruang, Lantai ruang depan lebih rendah sedikit dari ruang lainnya.

2.4 Perkembangan arsitektur modern

Arsitektur modern merupakan gaya arsitektur yang terbentuk pada akhir abad ke 18 akibat terjadinya revolusi industri dan demokrasi yang memacu terbentuknya modern age. Revolusi industri menyebabkan terjadinya produksi material dan elemen-elemen dekorasi secara massal (pre-fabrikasi) sehingga memudahkan proses pembangunan terutama dalam hal waktu dan harga. Menurut Banham (1978) perkembangan arsitektur modern menekankan pada kesederhanaan suatu desain dengan bentuk *platoic solid* yang serba kotak, tak berdekorasi dan perulangan yang monoton. Arsitektur modern mulai berkembang sebagai akibat adanya perubahan dan perkembangan dalam teknologi, sosial dan kebudayaan yang dihubungkan dengan revolusi industri pada tahun 1760-1863.

KESIMPULAN

- a. Bentuk Bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe merupakan penyatuan/peleburan antara Arsitektur Tradisional Aceh dengan Arsitektur yang berkembang saat ini (Arsitektur Modern).
- b. Kaitan antara Arsitektur Masa Lalu (AML) pada Arsitektur Masa Kini (AMK) dilihat dari wujud (Orientasi Bangunan, Proporsi Bangunan, Warna Bangunan dan Material Bangunan) Arsitektur Aceh yang mempengaruhi bangunan kantor walikota dan elemen fisik (*entrance* Bangunan, atap Bangunan, dinding Bangunan, pintu dan jendela Bangunan serta ornamen Bangunan) Arsitektur Aceh yang mempengaruhi Bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe
- c. Tidak ada Wujud Arsitektur Masa Lalu (AML) mendominasi Arsitektur Masa Kini (AMK) baik dari segi orientasi Bangunan, warna Bangunan, proporsi Bangunan maupun material Bangunan yang digunakan pada bangunan kantor walikota Lhokseumawe.
- d. Elemen fisik Arsitektur Masa Lalu (AML) menyatu di dalam Arsitektur Masa Kini (AMK), terlihat dari *Entrance* Bangunan, Atap Bangunan, Dinding Bangunan, serta Ornamen Bangunan yang digunakan pada bangunan kantor walikota Lhokseumawe.
- e. Pengaruh Arsitektur Tradisional Aceh pada bangunan Kantor Walikota dapat terlihat pada :
 - entrance* bangunan,

- Bentuk atap bangunan,
 - Bentuk dinding bangunan, serta
 - Penggunaan ornamen bangunan seperti pada bagian kisi-kisi atap.
- f. Dari segi wujud Arsitektur Tradisional Aceh berupa: material, proporsi, orientasi dan warna sama sekali tidak mempengaruhi bangunan Kantor Walikota Lhokseumawe. Wujud bangunan kantor walikota Lhokseumawe lebih mendapat pengaruh dari arsitektur Modern dengan menggunakan material pabrikasi serta penggunaa warna yang monoton.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiful (2016) *Penggunaan Langgam Rumoh Aceh pada Bangunan Perkantoran di Kota Banda Aceh*. Temu Ilmiah Iplbi.
- Arif, Kamal A. (2008) *Ragam Citra Kota Banda Aceh, Interpretasi Sejarah, Memori Kolektif dan Arketipe Arsitekturnya*. Banda Aceh: Penerbit Pustaka Bustanussalatin
- Arif, Kamal A (2015) *Keluhuran Seni Arsitektur Rumoh Aceh*. Seminar Nasional Kriya: Inovasi Seni Kriya Berbasis Lokal Tradisi ISBI Aceh. akses 16 Agustus 2016
- A. Musa, Sujiman, dkk (1996) *Seni Rupa Aceh*. Banda Aceh: Penerbit CV. SepakatBaru Darussalam
- Budiharjo, Eko (1997) *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Penerbit Alumni Burhan, I., M, Antariksa, Meidiana, C (2008) Pola Tata Ruang Permukiman Traditional *Gampong* Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar. *Arsitektur ejournal* III(1): 172-189
- Dharma, Agus. 'Aplikasi Regionalisme Dalam Desain Arsitektur'. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Univ. Gunadharma jurnal pdf
- Ferris, Pedro dan Junyandari, Rivhani (2013) Konteks Bangunan Tradisional pada Bangunan Pemerintahan di Pontianak. *KABOKA* (konferensi Antar Universiti Se Borneo Kalimantan Ke 7 2013) diakses 7 Juli 2016
- Frampton, Kenneth (1994) *Modern Architecture a Critical History*, Thames and Hudson, London
- Hadjad, dkk (1984) *Arsitektur Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Hasbi, Rahil (2012). Modul Sejarah Arsitektur Dunia. Universitas Mercubuana, Jakarta
- Hasjmy, Ali (1983) *Kebudayaan Aceh Dalam Sejarah*, Jakarta: Beuna.
- Hoesin, Moehammad (1970) *Adat Atjeh*, Banda Atjeh: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Atjeh,.

- Hurgronje, Snouck C. (1906) *The Acehnese*, Translated by A.W.S. O'Sullivan, Vol.I-II, Leyden.
- Hurgronje, C. Snouck (1985) *Aceh di Mata Kolonialis Jilid 1*, Terjemahan-Ng.Singarimbun, dkk, Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Hurgronje, C. Snouck (1985) *Aceh di Mata Kolonialis Jilid II*-Terj Singarimbun,Jakarta: Yayasan Soko Guru.
- Jenks, C. (1977). *The Language of Post Modern Architecture*. New York: Rizolli.
- Koentjaraningrat (1982) *Manusia dan Kebudayaan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Koentjaraningrat (2000) *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineke Cipta.
- Koesaerini.et.all (2002) *Transformasi Arsitektur Nusantara*. Seminar Arsitektur, Unpublished. Departemen Arsitektur ITB, Bandung
- Krier, Rob (2001). *Komposisi Arsitektur*, Erlangga. Jakarta
- Leigh, Barbara. (1982). "Design Motifs in Aceh: Indian and Islamic Influences. *In The Malay Of Islamic World*, edited by J Maxwell: Centre Of South East Asian Studies, Monash University.
- Leigh, B (1988) *Tangan-tangan Trampil Seni Kerajinan Aceh*. Pustaka Djambatan, Jakarta
- Mangunwijaya (1992). "Wastu Citra". Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama
- Meuia, Erna (2017) *Identifikasi Model Proporsi Bangunan Arsitektur Tradisional Aceh*. Prosiding Seminar Kearifan Lokal dan Lingkungan Binaan 25-26 Januari 2017
- Messakh, Jeni (2014) Akulturasi Yang Mengedepankan Lokalitas Dalam Membentuk Identitas Arsitektur Nusa Tenggara Timur. *E-Journal Graduate Unpar Part – Architecture* Vol. 1, No. 2 : 178 -188.
- Mirsa Rinaldi (2013) *Rumoh Aceh*. Graha Ilmu. Yogyakarta
- Moehammad Hoesin, (1970), *Adat Atjeh*, Dinas P dan K Propinsi Daerah Istimewa Atjeh, Banda Atjeh
- Muchamad, Bani Noor dan Ikaputra (2010) *Model Ekspresi Arsitektur*. Seminar Nasional : Metodologi Riset dalam Arsitektur .
- Nazir Moh (2005) *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nesbitt. Kate. Et.all (1995) *Theorizing new Agenda for Architecture*. Princeton Arch press
- Ozkan, Suha (1985) *Regionalism within Modernism dalam Regionalism in Architectur*. Singapura. Concept Media.
- Pangarsa, Galih Wijil (2006) *Merah Putih Arsitektur Nusantara*, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta

Peraturan Menteri PU No.45/PRT/M/2007 tentang Pedoman Teknis Pembangunan Bangunan Gedung Negara

Prijotomo Josef (1998) *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. Wastu Lanas Grafika.Surabaya

Putra, Riza Aulia dan Ekomadyo, Agus S (2015) Penguraian Tanda (Decoding) Pada Rumoh Aceh Dengan Pendekatan Semiotika. Institut Teknologi Bandung

Rahmansah dan Rauf, Bakhrani (2014) Arsitektur Tradisional Bugis Makassar (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). Makassar. *Jurnal forum* Bangunan vol 12 no 2: 56-6

Rapoport, A. (1969). *House Form and Culture*. N.J: Englewood Cliffs

Sabila, Farisa (2014) Tipologi Tata Ruang Dalam Rumoh Aceh Di Kawasan Mukim Aceh Lhee Sagoe: *arsitektur e-Journal*, Vol 7, No 1: 1-19.

Sabila, Farisa. (2014) pengaruh faktor non fisik terhadap pembentukan pola ruang bangunan Rumoh Aceh di kabupaten Aceh Besar, fakultas teknik universitas brawijay

Said, Muhammad (1981) *Aceh Sepanjang Abad Jilid I*, Medan: Waspada Said, Muhammad. (1985). *Aceh Sepanjang Abad Jilid II*, Medan: Waspada

Setyowati, Suryaning (2007) *Pengaruh arsitektur keraton kasunan Surakarta pada gaya arsitektur bangunan kantor pemerintah di kota Surakarta*. Yogyakarta

Snyder, James C. Dan Anthony J. Catanese (1984) *Pengantar Arsitektur*, terj. Hendro Sangkayo, ed. Yani Sianipar, Cetakan ke-9 2005, Jakarta: Penerbit Erlangga.